

KETERAMPILAN BERTANYA DAN MEMBERI PENGUATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING DI TINGKAT SD PADA MASA PANDEMI COVID-19

TEACHERS' QUESTIONING AND REINFORCEMENT SKILLS IN ONLINE LEARNING AT THE ELEMENTARY LEVEL DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Muhammad Ilham¹, Masdin², Waode Eti Hardiyanti³, Ragil Desinatalia⁴

^{1,4}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Kendari,

²Pendidikan Agama Islam, IAIN Kendari, ³PGPAUD, Universitas Gorontalo

^{1,2,4}Jl. Sultan Qaimuddin No. 17, Baruga, Kendari,

³Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo

Email: muhammadilham@iainkendari.ac.id¹, masdin_67@yahoo.co.id², waode@ung.ac.id³, agildesinatalia@gmail.com⁴

Submitted: 14-01-2022, Revised: 20-05-2022, Accepted: 23-05-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi keterampilan bertanya dan memberi penguatan guru pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di SDN 4 Konawe Selatan. Studi ini merupakan penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah kepala sekolah, 6 orang guru, dan 2 orang perwakilan siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kemudian diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran daring yang dilaksanakan di SDN 4 Konawe Selatan menerapkan model pembelajaran *asynchronous* dan *synchronous*. Mayoritas guru menggunakan model *asynchronous* dalam melaksanakan pembelajaran daring melalui *whatsapp group*. Pembelajaran *synchronous* melalui *platform zoom* dan *google meet* hanya diterapkan di kelas V dan VI. Pada dua model pembelajaran daring, penguatan verbal dan nonverbal tetap diberikan guru, tetapi implementasi penguatan tersebut sangat terbatas pada pembelajaran *asynchronous*.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Keterampilan Bertanya, Keterampilan Memberi Penguatan

Abstract

This study aimed to examine the implementation of questioning and reinforcement skills in online learning during the Covid-19 pandemic at SDN 4 Konawe Selatan. This study was qualitative research. The research informants were the principal, 6 teachers, and 2 student representatives. The data in this study were collected through observation, interviews, and documentation. The research data was analyzed through data collection, reduction, presentation, and conclusions. The data were tested for validity using technical and source triangulation. The research results indicated that online learning implemented at SDN 4 Konawe Selatan was asynchronous and synchronous learning models. Most teachers used an asynchronous model in online learning using the whatsapp group. Synchronous learning through the zoom and google meet platforms was only applied in grades V and VI. In the two online learning models, the teachers provided verbal and nonverbal reinforcement, but the implementation of the reinforcement was very limited to asynchronous learning.

Keywords: Online Learning, Questioning Skills, Reinforcement Skills

How to Cite: Ilham, M., Masdin, Hardiyanti, W. E., & Desinatalia, R. (2022). Keterampilan Bertanya dan Memberi Penguatan Guru dalam Pembelajaran Daring di Tingkat SD pada Masa Pandemi Covid-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 51-68.

1. Pendahuluan

Perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 juga merambat pada dunia pendidikan. Proses pembelajaran harus dilaksanakan secara *online*, yakni guru dan siswa melakukan pembelajaran di luar kelas dengan tidak bertatap muka. Guru dalam memberikan pembelajaran harus menggunakan teknik yang berbeda dalam memelihara dan meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik itu sistem pembelajaran daring yang menggunakan *synchronous* maupun *asynchronous*. Hal ini membuat *output* dari pembelajaran yang dilaksanakan tetap menghasilkan siswa yang berkualitas.

Salah satu cara yang dapat digunakan guru dalam menjaga fokus dan perhatian siswa dalam pembelajaran, sehingga kualitasnya tetap terjaga, yaitu dengan sering memberikan pertanyaan kepada siswa. Pemberian pertanyaan merupakan stimulus efektif dalam melatih siswa untuk berpikir (Wahyulestari, 2018). Pertanyaan dapat menantang siswa untuk berpikir, membantu mereka mengklarifikasi konsep dan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Ini juga menunjukkan daya kritis anak (Deliani, Prayitno, Yusuf, & Jamna, 2020). Bertanya merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keterampilan ini termasuk salah satu dari 8 kompetensi mengajar yang harus dikuasai oleh seorang pengajar di sekolah yaitu: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan menjelaskan kelompok kecil dan perseorangan, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (Helmiati, 2013; Shoffa, 2017; Sundari & Muliyawati, 2017). Guru yang mengajukan pertanyaan harus menghargai tanggapan siswa dengan baik dan disajikan dengan penuh perhatian, semangat, santun, dan tidak menimbulkan kebingungan, serta membatasi daya fikir kreatif siswa (Halim, Yusrizal, Mazlina, Melvina, & Zainaton, 2018). Terampilnya guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa tidak hanya mampu menarik fokus siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, tetapi pula menjadi jembatan buat siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan guru di kelas.

Berdasarkan maksud, pertanyaan diklasifikasikan berdasarkan 4 (empat) hal yaitu pertanyaan permintaan (*compliance question*), pertanyaan retorik (*rhetorical question*), pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), dan pertanyaan menggali (*probing question*). Berdasarkan tingkatan kemampuan berpikir (taksonomi bloom), pertanyaan dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu pertanyaan pengetahuan (*knowledge question*), pemahaman (*comprehension question*), pertanyaan penerapan (*application question*), pertanyaan sintesis (*synthesis question*), dan pertanyaan evaluasi (*evaluation question*) (Wahyulestari, 2018).

Cara yang lain yang dapat digunakan guru agar pembelajaran secara daring tetap berjalan dengan baik selain pemberian pertanyaan yaitu dengan memberi penguatan saat siswa berhasil menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya atau berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Penguatan yang diberikan guru dapat mendorong siswa untuk selalu berprestasi di kelas dan mengeluarkan semua kemampuan terbaiknya untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Agustina, Yulistio, & Utomo (2020) dalam penelitiannya menyatakan pujian atau respon positif yang diberikan kepada siswa yang telah berhasil menunjukkan kinerja terbaiknya dan berprestasi akan menjadi pemantik bagi siswa untuk selalu berprestasi di kelas.

Pemberian penguatan dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam beberapa hal yaitu penguatan secara verbal berupa kalimat sanjungan dan penguatan secara nonverbal, seperti gerak tubuh, mimik wajah, dan pemberian tepuk tangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Yulistio, & Utomo (2020) menunjukkan bahwa pemberian penguatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran meliputi penguatan verbal berupa kata-kata atau kalimat pujian dan penguatan nonverbal berupa gerak tangan (acukan jempol dan tepukan), mendekati siswa, menepuk pundak, dan memberi simbol bintang kertas.

Hasil observasi awal peneliti di SDN 4 Konawe Selatan terungkap bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran secara *online*, guru-guru di SD Negeri 4 Konawe Selatan tetap secara profesional melakukan pembelajaran seperti pada hari biasanya. Selama kegiatan pembelajaran, terlihat sebagian guru mengajar di sekolah, namun terdapat pula yang melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah. Saat belajar daring, sebagian besar guru memanfaatkan aplikasi *whatsapp*, ada pula yang memanfaatkan aplikasi *zoom* dan *google meet* tetapi jumlahnya tidak banyak. Berkaitan dengan implementasi pembelajaran, saat belajar menggunakan *whatsapp* terlihat guru memanfaatkan fitur *writing text* untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dan pada pembelajaran dengan aplikasi *zoom* dan *google meet* guru menggunakan fitur pembicaraan langsung kepada siswa. Metode ini pula yang dilakukan guru saat memberikan penguatan saat siswa berhasil menyelesaikan tugas yang diinstruksikan.

Hasil wawancara kepada salah seorang guru di sekolah tersebut pada bulan Juni tahun 2021 menunjukkan bahwa pembelajaran daring dirasa kurang efektif untuk diterapkan di sekolah ini. Saat belajar dengan *whatsapp*, guru bingung bagaimana membuat siswa lebih mengerti dari apa yang dijelaskan, guru mengajukan pertanyaan dengan menulis pesan langsung kepada siswa tetapi respon siswa terhadap pertanyaan tersebut sangat kurang. Pada pembelajaran dengan aplikasi *google meet* maupun *zoom*, siswa terlihat hanya mendengar penjelasan dari guru. Meskipun siswa merespon pertanyaan guru, namun hanya sebatas kalimat-kalimat konfirmasi berupa “iya pak/bu guru”.

Penelitian mengenai keterampilan bertanya dan memberi penguatan guru telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti Sundari & Muliyawati (2017) dengan penelitiannya tentang “Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa PGSD”, Jannah & Widiyono (2019) mengenai “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD melalui Metode Simulasi”, Nuridin, Jupriyanto, & Frastika (2019) tentang “Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 04 Loning”, Nurlaili (2018) mengenai “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Perpesktif Guru Pamong pada Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang”, dan Bastian (2019) mengenai “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar”.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa meskipun dilakukan dengan metode yang berbeda, fokus kajian dari penelitian sebelumnya berada pada dua subjek yaitu mahasiswa (calon guru) dan guru di sekolah. Fokus analisisnya mengkaji bagaimana seorang guru maupun seorang calon guru mengimplementasikan delapan keterampilan dasar mengajar saat pembelajaran, seperti pada penelitian Sundari & Muliyawati (2017), Jannah & Widiyono (2019), Nurlaili (2018), dan Bastian (2019) walaupun terdapat satu penelitian yaitu Nuridin, Jupriyanto, & Frastika (2019) tentang

“Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar terhadap Hasil Belajar Siswa”. Semua penelitian tersebut dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka tetapi belum ada satu studi yang mengkaji bagaimana keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran daring, sehingga ruang ini akan diisi untuk memenuhi gap yang belum dilihat oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana implementasi keterampilan bertanya dan memberi penguatan guru dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di SDN 4 Konawe Selatan. Tujuan penelitian yaitu: (1) mengkaji potret pembelajaran daring yang diimplementasikan di SDN 4 Konawe Selatan, (2) mengkaji implementasi keterampilan bertanya guru pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di SDN 4 Konawe Selatan, dan (3) mengkaji implementasi keterampilan memberi penguatan guru pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di SDN 4 Konawe Selatan.

2. Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian adalah 6 orang guru, kepala sekolah, dan 2 orang perwakilan siswa SD Negeri 4 Konawe Selatan. Alasan dipilihnya informan penelitian adalah informan tersebut dianggap cakap untuk mendeskripsikan keadaan yang ada di sekolah tersebut. Keenam guru terpilih merupakan wali kelas dari seluruh tingkatan kelas (I sampai VI). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengkaji bagaimana model pembelajaran daring yang dilaksanakan di SDN 4 Konawe Selatan dan *platform* pembelajaran apa saja yang dimanfaatkan guru. Observasi juga digunakan untuk mengamati implementasi keterampilan bertanya dan memberi penguatan guru saat membelajarkan siswa baik itu secara *synchronous* maupun secara *asynchronous*. Teknik wawancara digunakan untuk menggali secara verbal bagaimana penerapan keterampilan bertanya dan keterampilan memberi penguatan guru. Informasi yang keluar dari informan akan direkam dan disimpan dalam sumber data penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan semua catatan lapangan, foto, dan catatan guru mengenai potret pembelajaran daring dan bagaimana guru mengaplikasikan keterampilan bertanya dan memberi penguatan dalam proses mengajar.

Data penelitian kemudian dianalisis dengan mengadopsi model analisis, yang terdiri atas: (1) pengumpulan data yaitu data penelitian mengenai potret pembelajaran daring dan implementasi keterampilan bertanya dan memberi penguatan guru dikumpulkan menjadi satu kesatuan, (2) reduksi data, data yang telah terkumpul kemudian dipilah dan dikategorisasikan berdasarkan indikator/subpokok pembahasan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini pula data yang tidak berhubungan dengan indikator yang telah ditetapkan dieliminasi, (3) penyajian data, pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah dikategorisasikan menjadi kalimat atau bagan yang dapat dimengerti, dan (4) verifikasi data, yaitu analisis dari data yang telah disajikan dalam bagan dan kalimat untuk dibuat sebuah kesimpulan.

Pada tahap selanjutnya, data tersebut divalidasi untuk menjaga keabsahan data penelitian dengan menggunakan: (1) triangulasi sumber, yaitu menyesuaikan data yang diperoleh dari beberapa subjek penelitian terhadap informan penelitian lainnya. Data potret pembelajaran daring dan implementasi keterampilan bertanya dan memberi penguatan guru dikonfirmasi kepada banyak informan, dan (2) triangulasi metode pengumpulan data yaitu pengkonfirmasi data yang diperoleh dari teknik wawancara

dengan teknik pengumpulan data yang lainnya, seperti teknik observasi dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Potret Pembelajaran Daring dan Aplikasi yang digunakan di SDN 4 Konawe Selatan

Selama masa pandemi Covid-19, pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 4 Konawe Selatan menerapkan sistem pembelajaran daring baik itu secara *synchronous* (guru dan siswa berinteraksi secara langsung dalam *platform* pembelajaran), maupun secara *asynchronous* (guru dan siswa tidak berinteraksi secara langsung dalam *platform* pembelajaran). Dalam model pembelajaran ini, sebagian guru mengajar dari rumah, namun terdapat pula beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran secara daring dari sekolah. Ketentuan ini dilakukan agar tidak terjadi pengumpulan masa yang berpotensi menjadi tempat mewabahnya virus Covid-19.

Pada model pembelajaran *asynchronous*, *platform* pembelajaran yang digunakan sebagian besar guru di sekolah mulai dari kelas I-IV menggunakan aplikasi *whatsapp*, sedangkan untuk pembelajaran *synchronous* aplikasi belajar yang digunakan yaitu *zoom* dan *google meet* dan hanya diterapkan oleh guru pada kelas V dan VI. Keterangan dari salah satu informan A menyebutkan alasan lebih banyaknya guru yang menggunakan *whatsapp* sebagai aplikasi belajar dibandingkan *platform* pembelajaran lain adalah aplikasi tersebut memiliki fitur yang lebih mudah dipelajari dan sudah sangat familiar di kalangan guru-guru sekolah tersebut. Aplikasi *whatsapp* lebih ringan saat dioperasikan baik itu pada komputer atau pada *smartphone*. Keterangan dari salah seorang siswa juga menyebutkan bahwa belajar dengan aplikasi *whatsapp* sangat mudah, siswa tinggal melihat instruksi guru dan tugas yang hendak dikerjakan, setelah itu siswa menyelesaikan tugas tersebut di buku tulis, kemudian memfoto, dan mengirimkan kembali ke guru.

Menurut informan B, meskipun memiliki banyak kelebihan, aplikasi *whatsapp* juga punya beberapa kekurangan. Kekurangan yang pertama adalah aplikasi ini memiliki keterbatasan jumlah pengguna dalam menggunakan fitur *video calling*. Meskipun saat ini fitur tersebut telah di-*upgrade* sampai dengan 50 orang, namun pengguna dipersyaratkan menggunakan *whatsapp web* dan terhubung ke aplikasi *facebook* yang tentunya mempersyaratkan setiap orang menggunakan komputer atau laptop yang terhubung internet. Kekurangan lainnya adalah guru agak kerepotan untuk mengorganisir tugas siswa yang telah di-*submit*. Guru harus men-*scroll down* ke bawah untuk mencari setiap tugas yang diberikan siswa dan tentunya memakan waktu yang tidak sedikit. Kekurangan terakhir adalah *memory handphone* dari guru cepat penuh oleh tumpukan tugas yang dikirimkan oleh murid dan mengakibatkan *handphone* menjadi lambat bekerja. *Whatsapp group* belajar salah satu guru dapat dilihat pada gambar 1.

Berbeda dengan *whatsapp*, pengguna aplikasi pembelajaran *zoom* dan *google meet* sangat kecil di sekolah ini dan meskipun pernah diterapkan, aplikasi ini hanya digunakan oleh 2 orang guru yang mengajar pada kelas V dan VI. Keterangan dari informan C menyebutkan bahwa diterapkannya kedua aplikasi tersebut hanya pada kelas V dan VI dipengaruhi oleh kompetensi dan kemauan dari guru itu sendiri. Bagi kedua wali kelas tersebut, belajar daring dengan aplikasi *zoom* dan *google meet* adalah hal menantang dan mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar dan

memanfaatkan aplikasi tersebut, namun bagi guru yang lain kedua aplikasi tersebut terlihat rumit, sehingga mereka enggan menggunakannya. Meskipun demikian, keterangan dari informan C menyebutkan bahwa siswa tetap mampu beradaptasi dengan penggunaan aplikasi belajar tersebut. Siswa merasa senang dan termotivasi karena materi belajar dapat dilihat dalam layar, sangat mirip dengan pembelajaran secara *offline*, namun kali ini dilakukan dalam satu *platform* pembelajaran dan secara daring. Hal ini yang menarik perhatian siswa karena merupakan hal yang baru bagi mereka.

Alasan lainnya adalah berdasarkan keterangan dari informan D, yakni kurangnya penggunaan aplikasi belajar, seperti *zoom* dan *google meet* yang disebabkan karena tidak cukupnya paket data yang dimiliki siswa. Status ekonomi dari kebanyakan orang tua siswa berada pada level menengah ke bawah yang banyak bekerja pada sektor perkebunan, pertanian, dan industri batu merah, padahal aplikasi tersebut memerlukan paket data yang begitu besar yang tidak mampu dipenuhi oleh orang tua siswa. Aplikasi belajar tersebut memerlukan jaringan yang stabil sementara lokasi tempat tinggal siswa banyak yang berada di daerah gunung yang sangat susah mendapatkan koneksi internet. Siswa harus turun ke daerah sekitar sekolah untuk mendapatkan jaringan internet yang baik dan lancar yang tentunya memakan waktu dan usaha yang besar.



Gambar 1. Grup Belajar Siswa Kelas 2 SD

3.1.2 Implementasi Keterampilan Bertanya Guru saat Pembelajaran Daring

Pemberian pertanyaan kepada siswa merupakan salah satu keterampilan mengajar dasar yang harus dikuasai oleh guru. Keterampilan dasar ini bertujuan selain untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi, pertanyaan juga digunakan sebagai metode untuk menarik perhatian dan fokus siswa pada pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil pengamatan penelitian menunjukkan bahwa model implementasi pemberian pertanyaan guru memiliki perbedaan saat pembelajaran dilaksanakan secara *synchronous* dan *asynchronous*. Perbedaan ini terjadi disebabkan model pembelajaran tersebut menyajikan pengalaman yang berbeda terhadap guru dan siswa.

3.1.2.1 Keterampilan Bertanya Guru pada Pembelajaran *Asynchronous*

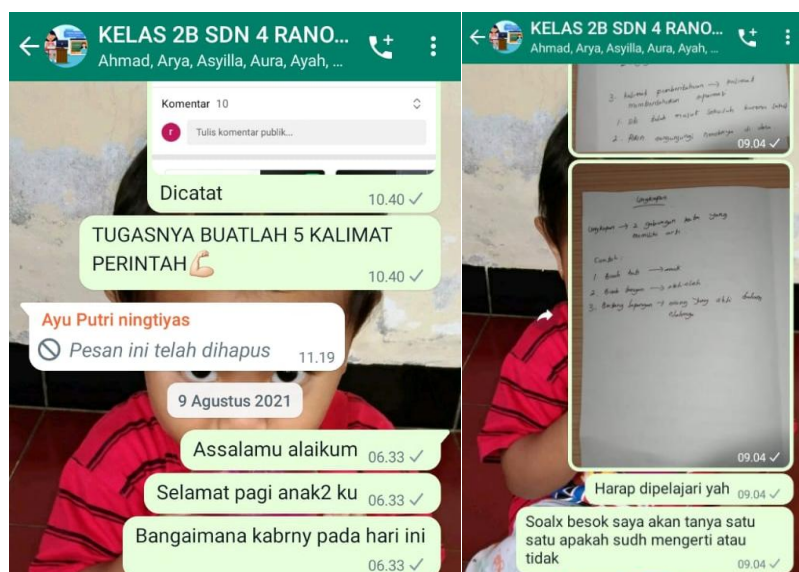
Saat pembelajaran *asynchronous*, pertanyaan kepada siswa diberikan dengan langsung mengetik dan mengirimkan naskah pertanyaan tersebut melalui *whatsapp*

group belajar yang telah dibuat. Pertanyaan yang diberikan sangat mendasar dan hanya mengecek apakah siswa mengikuti informasi yang diberikan guru melalui grup belajar tersebut atau tidak. Berdasarkan maksud, jenis pertanyaan yang diberikan guru termasuk dalam kategori pertanyaan *compliance question* (pertanyaan meminta). Hal ini didasarkan pada isi dari pertanyaan yang meminta siswa untuk melakukan sesuatu. Model pertanyaan guru dapat dilihat pada gambar 2.

Jenis pertanyaan yang diberikan guru selanjutnya dalam model pembelajaran *asynchronous* adalah pertanyaan retorik. Pada model pertanyaan ini, setelah pertanyaan diberikan ke siswa, guru pun langsung memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Jenis pertanyaan ini tidak bermaksud mengetahui informasi langsung dari siswa, tetapi pertanyaan digunakan untuk mengalihkan perhatian siswa dan menyegarkan pikiran siswa karena sudah diberikan banyak pertanyaan.

Kemudian berdasarkan tingkatan kemampuan berpikir kognitif (taksonomi bloom revisi) pertanyaan yang diajukan siswa pada pembelajaran *asynchronous* hanya berkisar pada tingkatan C1 dan C2 yaitu mengingat dan menjelaskan. Keterangan dari salah seorang guru menyebutkan bahwa kami belum bisa mengajukan pertanyaan kepada siswa pada tingkatan yang lebih tinggi. Kemampuan siswa dalam memahami maksud dari pertanyaan masih sangat terbatas meskipun siswa berada pada kelas tinggi. Kalimat pertanyaan yang sering digunakan guru adalah sebagai berikut:

Guru B : Anak-anak, coba sebutkan berapa 5 x 5? Siapa presiden Indonesia yang pertama?



Gambar 2. Pertanyaan yang Diajukan ke Siswa

3.1.2.2 Keterampilan Bertanya Guru pada Pembelajaran *Synchronous*

Berbeda dengan model *asynchronous*, pertanyaan yang diberikan guru dalam model pembelajaran *synchronous* lebih bervariasi. Jenis pertanyaan pertama yang teramati saat pembelajaran ini dilakukan yaitu pertanyaan *compliance*, sama seperti pertanyaan dalam temuan sebelumnya, pertanyaan ini dilakukan guru untuk menginstruksikan siswa melakukan sesuatu seperti kalimat berikut:

Guru A : Anak-anak, pernahkah kalian melihat fenomena gerhana matahari, coba amati video berikut ini!

Berdasarkan teks di atas dapat dipahami bahwa meskipun dalam bentuk pernyataan, kalimat tersebut dikategorikan sebagai jenis pertanyaan permintaan (*compliance question*). Hal ini terjadi karena kalimat tersebut mengandung seruan yang meminta siswa melakukan tindakan berdasarkan instruksi guru. Jenis pertanyaan lain yang teramati dalam pembelajaran ini adalah pertanyaan pengarahaan (*prompting question*). Pertanyaan ini diberikan guru dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui maksud utama guru dalam penjelasan yang diberikan, seperti dalam kalimat yang diutarakan guru berikut:

Guru B : Anak-anak, siapa disini yang pernah melihat bulan? Kalau bulan yang kelihatan tertutup pernah tidak? Saat kalian melihat bulan tertutup apa yang yang kalian pikirkan?

Dari pertanyaan tersebut, terlihat bahwa guru tidak bermaksud menanyakan pengalaman siswa yang pernah melihat bulan, baik bentuk bulannya utuh atau terlihat tertutup, tetapi pertanyaan tersebut mengarahkan siswa untuk memahami konsep dari gerhana bulan. Pertanyaan selanjutnya yang terlihat dalam pembelajaran daring secara *synchronous* yaitu pertanyaan retorik. Hampir sama pada pembelajaran secara langsung, pertanyaan jenis ini juga diberikan guru saat pembelajaran dilaksanakan. Sesuai maksud dan tujuannya, pertanyaan retorik tidak menghendaki jawaban dari siswa, tetapi lebih bertujuan menarik fokus dan perhatian siswa ke materi yang sedang dipelajari atau mencairkan suasana yang sudah mulai jenuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa sering kali dalam pembelajaran daring siswa mengalami kebuntuan dalam belajar dan saat diberi pertanyaan. Menyadari kondisi tersebut, saat siswa kembali diberikan pertanyaan, guru langsung berinisiatif menjawab pertanyaannya sendiri.

Berdasarkan tingkatan kognitif (taksonomi bloom revisi), pertanyaan yang diajukan guru saat belajar secara *synchronous* yakni pertanyaan yang berada pada tingkatan kognitif C1 yaitu menyebutkan (*recall*). Jenis ini merupakan pertanyaan yang paling sering diajukan guru ke siswa dengan berbagai tujuan, seperti menanyakan kabar siswa, melakukan apersepsi, mengukur pemahaman siswa terhadap materi dan lain-lain. Kalimat yang biasa diungkapkan guru yang mewakili jenis pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

Guru C : Anak-anak, siapa presiden republik Indonesia yang pertama? Ibu kota negara Indonesia ada dimana? Tahun berapa negara kita merdeka?

Berdasarkan teks pertanyaan tersebut sangat jelas terlihat bahwa pertanyaan yang diajukan guru berada pada level C1 yang ditandai dengan kata tanya dimana, siapa, kapan yang semua jawaban dari pertanyaan tersebut mengharuskan siswa mengingat fakta sederhana yang telah tertanam dalam memori jangka panjang siswa. Jenis pertanyaan yang diajukan siswa selanjutnya yaitu pertanyaan pada level C2 yaitu menjelaskan (*describe*). Pertanyaan ini sedikit memerlukan pemikiran untuk dijawab karena menanyakan konsep dari objek yang menjadi tujuan pembahasan, sehingga pemahaman baik siswa terhadap hal yang ditanyakan sangat dibutuhkan. Jenis kata

tanya yang biasa digunakan guru, seperti jelaskan, coba anda kemukakan, cobalah anda mendeskripsikan, dan lain-lain.

Jenis pertanyaan terakhir yang diajukan guru ke siswa adalah pertanyaan pada level C3 yaitu memberikan contoh (*apply*). Hasil temuan lapangan menunjukkan siswa seringkali diminta guru untuk memberikan contoh dari pemahaman yang diperoleh siswa. Pertanyaan ini biasanya merupakan lanjutan dari pertanyaan pada level C2 yang biasa diberikan guru saat pembelajaran dilakukan. Keterangan dari salah seorang guru menyebutkan bahwa pertanyaan aplikasi akan mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran dan apakah konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa atau tidak. Kalimat pertanyaan yang biasa diajukan guru adalah sebagai berikut:

Guru D : Anak-anak, adakah yang tahu tentang transmigrasi? Coba Jelaskan? Kemudian berikan contoh yang pernah kalian temukan?

3.1.3 Implementasi Kemampuan Memberi Penguatan Guru

Pemberian penguatan merupakan hal yang harus dilakukan guru saat melakukan pembelajaran. Tindakan ini menjadi wajib karena memiliki dampak yang begitu besar terhadap siswa. Siswa akan menjadi termotivasi untuk meningkatkan prestasinya jika mendapatkan perhatian dan dukungan yang besar dari seorang guru. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk penguatan yang diberikan guru baik dalam bentuk pembelajaran *synchronous* maupun dalam model *asynchronous* dapat diklasifikasikan dalam dua hal yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal.

3.1.3.1 Penguatan Verbal

Penguatan verbal yang dilakukan guru terhadap siswa sedikit memunculkan perbedaan saat model pembelajaran yang diberikan juga berbeda. Pada model pembelajaran *asynchronous*, penguatan verbal diberikan melalui *platform* pembelajaran (*whatsapp*) dengan mengetikkan kata atau kalimat yang mengandung pesan penguatan, seperti mantap, sangat bagus, tepat sekali, jawaban yang tepat, dan bagus sekali pengerjaannya. Meskipun dalam bentuk kata atau kalimat yang dituliskan melalui *whatsapp*, namun dalam penelitian ini, kalimat atau kata tersebut diasumsikan sebagai ucapan guru kepada siswa. Bentuk penguatan verbal yang diberikan guru yang ditulis melalui *whatsapp* dapat dilihat pada gambar 3.

Pada model pembelajaran *synchronous*, penguatan verbal diucapkan secara langsung kepada siswa dalam *platform* pembelajaran yang digunakan baik itu melalui *zoom* atau *google meet*. Bentuk-bentuk penguatan verbal guru hampir sama dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara *offline*. Model kata-kata penguatan yang diberikan guru, seperti baik sekali, *good job*, mantap, keren, dan pintar. Bentuk kalimat penguatan guru, antara lain itu baru jawaban yang saya inginkan, anak yang pintar, hasil kerjamu sangat baik, dan uhh anaknya siapa ini.

3.1.3.2 Penguatan Nonverbal

Bentuk penguatan guru dilakukan dalam model nonverbal agar terlihat tidak monoton. Penguatan ini terlihat lebih sederhana untuk dipraktikkan, karena guru hanya memerlukan untuk menggerakkan sebagian tubuh, seperti tangan, jari, dan wajah ke dalam konsep yang diinginkan guru. Penguatan ini sering dilupakan guru karena sifatnya yang sederhana. Bentuk-bentuk penguatan nonverbal, seperti mengangkat jempol tangan, menepuk tangan, menepuk bahu siswa, menyapu kepala siswa,

memberikan senyuman ke siswa, mengganggu-nganggu sambil melihat ke siswa, dan berdiri mendekati siswa.

Hasil penelitian menunjukkan dalam model pembelajaran *asynchronous*, penguatan yang diberikan guru sedikit berbeda. Hal ini disebabkan tidak adanya interaksi *physical contact* antara guru dan siswa, semua bentuk interaksi dilakukan dalam *platform* pembelajaran. Bentuk penguatan nonverbal guru dalam pembelajaran ini adalah pemberian emoji yang mengindikasikan kebanggaan guru terhadap siswa, seperti emoji tepuk tangan, jempol tangan, dan senyuman. Bentuk penguatan ini dapat dilihat pada gambar 3.

Pada pembelajaran *synchronous*, penguatan nonverbal yang diberikan guru juga sangat terbatas. Hasil observasi menunjukkan penguatan nonverbal guru hanya menepuk tangan dan memberikan jempol tangan yang ditunjukkan kepada salah satu siswa.



Gambar 3. Bentuk Penguatan Verbal melalui *Platform* Pembelajaran

3.2 Pembahasan

3.2.1 Potret Pembelajaran Daring di SDN 4 Ranomeeto

Pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran daring menjadi satu-satunya alternatif yang dapat diterapkan guru untuk melaksanakan pembelajaran di setiap lembaga pendidikan termasuk SDN 4 Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan (Arizona, Abidin, & Rumansyah, 2020; Kusyanat, Muiz, Sumarni, Mansyur, & Zaqiah, 2020). Hal ini terjadi karena ketentuan dari pemerintah untuk melarang mengadakan kegiatan yang membuat sekelompok orang berkumpul dan dapat berpotensi menjadi pusat penyebaran virus corona. Pembelajaran harus tetap berjalan, walaupun bencana pandemi global belum juga selesai yang mendorong pemerintah harus mengeluarkan kebijakan agar *social distancing* diterapkan pada dunia pendidikan (Syarifudin, 2020).

Bagi sebagian guru dan siswa, pembelajaran daring masih menjadi model pembelajaran baru. Pemanfaatan teknologi untuk menghasilkan *platform* pembelajaran yang menghubungkan siswa dan guru melalui jaringan internet masih sangat asing bagi kebanyakan warga sekolah. Guru dan siswa harus beradaptasi dengan model pembelajaran ini karena situasi yang tidak memungkinkan untuk menerapkan model

pembelajaran lain. Bentuk adaptasi yang dilakukan guru dan siswa adalah dengan bersama-sama ikut mempelajari sistem pembelajaran tersebut dan mempraktikkannya.

Pembelajaran daring merupakan model pembelajaran alternatif yang dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh dan dihubungkan melalui internet menggunakan media pendukung, seperti *smartphone* atau *Personal Computer* (PC) (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Pembelajaran daring disebut juga *e-learning* (Andiani & Fitria, 2021). Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini memanfaatkan jaringan internet untuk melakukan aktivitas pembelajaran, mulai dari mengecek kehadiran siswa, memeriksa tugas siswa, menyampaikan materi pembelajaran, menampilkan media, memberi ujian, sampai pada melakukan penilaian. Definisi lain mengungkapkan pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh (Oktafia & Siti, 2020).

Begitu banyaknya kajian tentang pembelajaran daring dari penelitian terdahulu, namun perlu digarisbawahi bahwa konsep pembelajaran daring pada dasarnya menerapkan beberapa hal yaitu: (1) dilakukan dengan jarak jauh, pembelajaran daring tidak mempertemukan pelajar dan juga pengajar, tetapi berada pada lokasi yang berbeda dan dalam radius yang sangat jauh bahkan sampai lintas negeri, (2) diterapkan dengan memanfaatkan *platform* pembelajaran, untuk mempertemukan guru dan siswa dalam satu frekuensi, maka dibutuhkan media tertentu dan media ini dapat mengakomodir semua kebutuhan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, dan (3) dihubungkan dengan jaringan internet. *Platform* atau media pembelajaran yakni guru dan siswa dapat bertemu terkoneksi dengan jaringan internet, sehingga memungkinkan semua peserta pembelajaran dapat melakukan interaksi satu sama lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan di SDN 4 Ranomeeto terbagi atas 2 model yaitu secara *synchronous* dan *asynchronous*. Model pembelajaran *synchronous* merupakan pembelajaran daring yang mempertemukan guru dan siswa dalam satu media atau *platform* pembelajaran dan dilakukan dalam waktu yang sama, namun dilakukan secara virtual atau maya. Model pembelajaran ini lebih interaktif karena siswa dan guru dapat berkomunikasi dengan baik. Guru dapat melakukan pembelajaran seperti apa yang dilakukan pada pembelajaran *offline*, seperti mengecek kehadiran siswa, menjelaskan materi pelajaran, menunjukkan media pembelajaran, mempersentasikan *powerpoint*, bertanya kepada siswa, melakukan evaluasi dan memberikan nilai hasil evaluasi siswa.

Salah satu aplikasi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *synchronous* adalah penggunaan aplikasi *google meet*. *Google meet* merupakan salah satu aplikasi pertemuan secara virtual yang berbasis *online*. Aplikasi ini merupakan salah satu produk layanan *google* yang memungkinkan pengguna dapat melakukan pertemuan, baik secara audio maupun *video conference* (Sawitri, 2020). Keterangan dari salah seorang guru menyebutkan bahwa aplikasi ini sangat bagus untuk digunakan dalam pembelajaran. Semua fitur yang dimiliki aplikasi ini hampir mengakomodir kebutuhan pebelajaran. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar dengan *google meet*, bahkan siswa sangat antusias dan termotivasi untuk belajar. Fatkhurrozi, Amaniyah, & Rahmawati (2021) mengungkapkan penggunaan media daring menggunakan *google meet* memudahkan guru dan siswa melakukan pembelajaran selama pandemik. Beberapa penelitian terdahulu juga memperlihatkan hasil belajar positif siswa saat media *google meet* digunakan. Rahayu & Pahlevi (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran *google meet*

terhadap hasil belajar siswa. Temuan berikutnya yaitu Aisyah & Sari (2021) penggunaan *platform google meet* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ini masih memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan pembelajaran *offline*. Salah satu kekurangan yang dirasakan banyak guru adalah kerumitan dalam mengamati proses perkembangan belajar siswa. Siswa dianggap seperti robot yang hanya memberi respon saat diminta oleh guru. Hubungan emosional antara guru dan siswa juga tidak terjalin dengan baik dan guru terasa asing bagi siswa.

Model pembelajaran *asynchronous* lebih banyak digunakan guru di SDN 4 Ranomeeto karena selain *fleksible* terhadap waktu, guru juga tidak harus menyisihkan banyak uang untuk membeli paket data tambahan yang mungkin akan digunakan pada pembelajaran *synchronous*. Pembelajaran *asynchronous* merupakan salah model pembelajaran berbasis *online* yang tidak harus mempertemukan guru dan siswa dalam satu kesempatan secara virtual. Pembelajaran dapat dilakukan dengan guru memberikan materi, tugas terstruktur pada *platform* pembelajaran yang harus diselesaikan siswa dalam jangka waktu tertentu. Saat siswa selesai mengerjakan, tugas atau materi tersebut kemudian di-*upload* untuk selanjutnya diperiksa oleh guru dalam *platform* pembelajaran. Narayana (2016) mengemukakan *asynchronous* merupakan pembelajaran secara bebas tidak terikat oleh waktu, yakni siswa dapat berinteraksi dengan materi khusus dan satu sama lain dengan pada waktu yang mereka pilih.

Salah satu aplikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran *asynchronous* adalah *whatsapp* (Laelasari & Dewi, 2020). Aplikasi *whatsapp* merupakan salah satu program komunikasi yang berbasis *online*, pengguna dari aplikasi ini dapat melakukan interaksi secara *textual*, audio, dan audio visual. Aplikasi ini memiliki fitur untuk membentuk grup komunikasi yang biasa digunakan guru sebagai grup belajar. Di dalam grup tersebut pengguna dapat melakukan komunikasi dengan saling mengirim pesan *chat*, gambar, video, audio, bahkan bisa melakukan *teleconference*. Semua fitur tersebut sangat membantu guru dalam melakukan pembelajaran secara daring.

Pembelajaran daring dengan aplikasi *whatsapp* tidak selamanya menghasilkan sesuatu yang baik dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan tugas belajar yang dikirim melalui *whatsapp* tidak murni dikerjakan oleh siswa, tetapi semua dikerjakan oleh orang tuanya. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi tidak *independent* dan prestasi belajarnya juga tidak meningkat. Temuan Laelasari & Dewi (2020) menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan aplikasi grup *whatsapp*. Guru akan disibukkan dengan kumpulan tugas siswa yang dikirim secara acak melalui grup, sehingga membuat pembelajaran tidak efisien terhadap waktu.

3.2.2 Implementasi Kemampuan Bertanya Guru

3.2.2.1 Pembelajaran *Asynchronous*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan yang diterapkan guru dalam model pembelajaran *asynchronous* dapat dilihat dari dua aspek yaitu pertanyaan berdasarkan maksud dan pertanyaan berdasarkan tingkatan kognisi revisi Taksonomi Bloom. Berdasarkan maksud, pertanyaan yang diberikan guru terdiri atas 2 jenis yaitu pertanyaan permintaan (*compliance question*) dan pertanyaan retorik (*rhetorical question*). Pertanyaan permintaan (*compliance question*) merupakan pertanyaan yang paling sering diimplementasikan guru di kelas baik itu pada kelas konvensional ataupun kelas daring. Pertanyaan ini biasanya dilakukan guru untuk meminta siswa melakukan

sesuatu dan bentuknya tidak harus berupa pertanyaan tetapi lebih mengarah kepada sebuah instruksi yang diberikan siswa. Rusmayanti, Muti'ah, & Husniah (2017) menyatakan pertanyaan permintaan tidak selalu berupa pertanyaan. Dalam model pembelajaran *asynchronous*, aplikasi yang digunakan guru adalah *whatsapp*. Saat memberikan pertanyaan, guru menuliskan langsung ke grup belajar siswa dan terkadang pula mengirim pesan secara pribadi ke nomor siswa yang dituju.

Pertanyaan berikutnya yang dilakukan guru dalam pembelajaran *asynchronous* adalah pertanyaan retorik (*rhetorical question*). Pertanyaan ini merupakan pertanyaan pemecah kebuntuan yang biasa terjadi pada grup belajar *whatsapp* terutama saat siswa tidak mampu lagi menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pertanyaan ini membuat pemikiran siswa kembali *fresh* dan siap untuk belajar pada materi selanjutnya. Pertanyaan retorik diberikan ketika guru sudah terlalu sering memberikan pertanyaan ke siswa, sehingga untuk membuat siswa menjadi rileks dengan suasana belajar maka pertanyaan jenis ini dilakukan (Rusmayanti, Muti'ah, & Husniah, 2017).

Berdasarkan tingkatan kognitif revisi taksonomi bloom, pertanyaan yang diajukan guru pada pembelajaran ini adalah pertanyaan dalam level C1 mengingat (*recall*), dan C2 pemahaman (*understand*). Pertanyaan mengingat merupakan pertanyaan yang berada pada level paling rendah dalam tingkatan kemampuan kognitif. Pertanyaan ini berkisar tentang fakta, pengetahuan atas objek, seperti nama orang, benda, tempat, tahun kejadian, dan lain-lain. Pertanyaan jenis ini paling sering diberikan pada siswa di sekolah dasar mengingat fase berpikir siswa di jenjang ini berada pada operasional kongrit yaitu siswa hanya mampu menangkap informasi jika ditampilkan dalam bentuk nyata (Desmita, 2015).

Pertanyaan berikutnya adalah pertanyaan pemahaman (*recall*). Pertanyaan pemahaman merupakan jenis pertanyaan yang berada pada 1 tingkat di atas pertanyaan mengingat. Jenis pertanyaan ini memfokuskan pada pemahaman siswa akan suatu konsep pembelajaran. Pemahaman akan suatu konsep tidak terbentuk dengan hapalan, tetapi pemahaman tersebut dapat terwujud jika suatu individu mengerti bagaimana konsep tersebut terbentuk. Purwanto dalam Romansyah & Nurhamdiah (2018) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, dan fakta yang diketahuinya.

3.2.2.2 Pembelajaran *Synchronous*

Dalam model pembelajaran *synchronous*, jenis pertanyaan yang diberikan guru lebih bervariasi. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilaksanakan tidak terlalu jauh berbeda dengan suasana pembelajaran konvensional. Berdasarkan maksud, pertanyaan guru ada tiga jenis yaitu pertanyaan permintaan (*compliance question*), pertanyaan retorik (*rhetorical question*), dan pertanyaan mengiring (*prompting question*). Pertanyaan mengiring merupakan jenis pertanyaan yang tidak ditujukan untuk menggali informasi kepada siswa tetapi lebih sebagai pengarah agar siswa dapat memahami objek materi yang sedang didiskusikan. Saat siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal, maka pertanyaan jenis ini biasa digunakan (Zalmi & Angraini, 2021). Penjelasan mengenai pertanyaan permintaan dan retorik telah dipaparkan pada subbab sebelumnya.

Berkaitan dengan tingkatan kemampuan kognitif, pertanyaan yang diajukan guru terdiri atas tiga jenis yaitu pertanyaan mengingat (*recall*), pertanyaan pemahaman (*understanding*), dan pertanyaan penerapan (*application*). Pertanyaan penerapan

merupakan pertanyaan yang menguji kemampuan berpikir siswa dalam menerapkan konsep ke dalam dunia nyata.

3.2.3 Implementasi Kemampuan Memberi Penguatan Guru

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan yang diberikan guru dalam pembelajaran daring baik secara *synchronous* ataupun *asynchronous* dilakukan secara verbal dan nonverbal. Jika penguatan verbal diartikulasikan dengan kata atau kalimat yang keluar dari ucapan guru, penguatan nonverbal dilakukan dengan gerakan anggota tubuh tertentu dari guru, seperti mimik wajah, senyuman, mendekati, pemberian jempol, menepuk tangan, menepuk pundak, dan manyapu kepala siswa.

3.2.3.1 Penguatan Verbal

Bentuk penguatan verbal dalam pembelajaran *asynchronous* dilakukan dengan mengirimkan pesan chat melalui *whatsapp group* belajar siswa dan terkadang pula bentuk penguatannya dalam pesan audio. Meskipun menggunakan aplikasi belajar yaitu *whatsapp*, proses pemberian penguatan tetap berjalan. Siswa pun memahami maksud dari guru meskipun tidak dilakukan secara langsung atau bertemu secara tatap muka. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penguatan guru tetap berjalan dan dapat dilakukan meskipun dalam pembelajaran daring secara *asynchronous*.

Sementara itu bentuk penguatan verbal guru dalam pembelajaran *synchronous* lebih bervariasi karena pembelajaran ini menyajikan pengalaman yang tidak jauh berbeda dengan pembelajaran konvensional yakni guru dapat berbicara langsung kepada siswa dengan mengartikulasikan kata-kata dan kalimat penguatan, seperti jawabannya benar sekali, mantap, bagus sekali, ini jawaban yang saya tunggu-tunggu, dan lain-lain.

3.2.3.2 Penguatan Nonverbal

Berbeda dengan penguatan verbal, penguatan nonverbal lebih terbatas saat pembelajaran dilakukan dengan *asynchronous*. Hal ini terjadi karena pembelajarannya dilakukan melalui *whatsapp group* yang memiliki keterbatasan untuk melakukan komunikasi langsung dengan siswa. Penguatan yang diberikan guru hanya dengan mengirimkan emoji. Bentuk emoji yang diberikan guru yaitu emoji mantap dan emoji tepuk tangan. Emoji merupakan salah satu fitur yang ada dalam aplikasi sosial media, seperti *whatsapp*, *facebook*, *telegram*, *instagram*, dan aplikasi lainnya. Bentuk emoji ini menyerupai wajah manusia dengan bentuknya yang bulat disertai dengan mata, alis, mulut, dan tangan. Novak, Smailovic, Sluban, & Igor (2015) mengemukakan emoji berasal dari Jepang sebagai simbol grafis yang berguna untuk mengekspresikan berbagai ide dan konsep yang umumnya digunakan pada dalam komunikasi seluler dan media sosial.

Keterangan dari salah seorang siswa menyebutkan bahwa mereka tetap termotivasi untuk belajar karena menurut siswa, dengan mendapatkan emoji berarti pekerjaan mereka disukai dan disenangi oleh guru. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan dengan bentuk pengiriman emoji tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan siswa untuk selalu meningkatkan prestasi belajarnya meskipun dilakukan dengan mediasi *platform* pembelajaran. Hasil penelitian Hardiyanti, Ilham, Ekadayanti, & Jafarudin, (2020) menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap dan motivasi siswa dengan pemberian penguatan menggunakan emoji.

Sama halnya dalam pembelajaran *asynchronous*, bentuk penguatan nonverbal yang diberikan guru dalam pembelajaran *synchronous* terbatas. Hal ini terjadi karena

sebagian bentuk penguatan nonverbal membutuhkan pertemuan secara fisik antara guru dan siswa. Penguatan nonverbal yang hanya dapat dilakukan guru yaitu memberi tepuk tangan, memberi acupan jari (jempol), dan memberi senyuman. Penguatan yang dilakukan guru tersebut sudah cukup untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa tidak ada perbedaan saat diberi penguatan antara daring dan secara tatap muka karena faktor yang mempengaruhi siswa untuk selalu termotivasi belajar adalah penguatan yang diberikan guru walau dalam bentuk apapun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Citra & Syahrilfuddin (2019) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dari pemberian penguatan terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa di kelas.

4. Simpulan

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di SDN 4 Konawe Selatan menerapkan model pembelajaran *asynchronous* dan *synchronous*. Dengan menggunakan aplikasi grup belajar *whatsapp*, pembelajaran secara *asynchronous* menjadi pilihan bagi banyak guru di sekolah tersebut. Selain karena *flexible* terhadap waktu dan penerapannya yang sangat mudah, model pembelajaran ini pula tidak terlalu membebani siswa dan orang tua untuk membeli paket data. Pembelajaran *synchronous* hanya diimplementasikan di kelas V dan kelas VI sekolah dasar. Aplikasi yang digunakan yaitu *google meet* atau *zoom*. Saat menerapkannya, guru dan siswa tidak mengalami kesulitan bahkan sangat termotivasi. Pembelajaran ini dibatasi karena banyaknya keperluan paket data dalam menerapkan pembelajaran ini.

Saat pembelajaran secara *asynchronous*, pertanyaan guru dikirim melalui *whatsapp group* belajar dengan menuliskan pesan *text* dan terkandung pula dalam bentuk pesan *audio*. Jenis pertanyaan yang diberikan juga terbatas. Berdasarkan maksud, pertanyaan yang diberikan guru dalam pembelajaran ini adalah pertanyaan permintaan (*compliance question*) dan pertanyaan retorik (*rhetorical question*). Jika dilihat dari tingkatan kognitif revisi toksonomi Bloom, maka pertanyaan guru hanya berada pada pertanyaan mengingat (*recall*) dan pertanyaan pemahaman (*understanding*).

Pada pembelajaran *synchronous*, pertanyaan yang diberikan guru lebih beragam. Berdasarkan maksud pertanyaan yang diberikan yaitu pertanyaan permintaan (*compliance question*), pertanyaan retorik (*rhetorical question*), dan pertanyaan mengiring (*prompting question*). Berdasarkan tingkatan kognitif, pertanyaan yang diberikan guru adalah pertanyaan mengingat (*recall*), pertanyaan pemahaman (*understanding*), dan pertanyaan penerapan (*application*). Banyaknya jenis pertanyaan yang muncul dalam model pembelajaran ini dipengaruhi oleh suasana akademik belajar yang lebih terbuka dan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran *offline*. Hal ini membuat guru untuk dapat mengeksplorasi kemampuan bertanya yang dimilikinya.

Penguatan yang diberikan guru dalam pembelajaran *asynchronous* diberikan dalam bentuk verbal dan nonverbal yang semuanya dilakukan melalui pesan teks dalam grup belajar *whatsapp*. Jika dalam bentuk verbal guru menuliskan kalimat atau kata *enforcement*, maka dalam bentuk nonverbal dilakukan dengan mengirimkan emoji tepuk tangan, jempol, dan senyuman. Pada pembelajaran *synchronous*, penguatan verbal yang diberikan guru lebih bervariasi. Hal ini dikarenakan suasana belajar yang mempertemukan guru dan siswa secara tatap muka. Bentuk penguatan verbal yaitu mengucapkan kata atau kalimat penguatan, seperti bagus sekali kerjamu, mantap dan

lain lain, sementara penguatan nonverbal guru yaitu memberi tepuk tangan, memberi acupan jempol, dan senyuman.

Daftar Pustaka

- Agustina, M., Yulistio, D., & Utomo, P. (2020). Keterampilan Guru Memberi Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X IPA di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu 1. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 46–53. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.8227>
- Aisyah, S., & Sari, D. I. (2021). Efektivitas Penggunaan Platfrom Google Meet. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 45–49. <https://doi.org/0.37081/mathedu.v4i1.2313>
- Andiani, W., & Fitria, H. (2021). Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online selama Pandemi Covid-19 pada Siswa SD Negeri 103 Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 173–181.
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Bastian, B. (2019). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(6), 1357. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7899>
- Citra, Y., & Syahrilfuddin. (2019). Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 018 Rantau Sialang. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 115–124. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v8i2.7569>
- Deliani, N., Prayitno, Yusuf, A. M., & Jamna, J. (2020). Development of Guidance and Counseling Services to Improve Student Questioning Skill in Classical Format Learning. *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHRS 2019)*, 464, 618–621. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.141>
- Desmita, D. (2015). *Psikologi Perkembangan* (9th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Fatkhurrozi, A., Amaniyah, I., & Rahmawati, I. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Google Meet dan WhatsApp Group untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika selama Pandemi Covid-19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 28–42. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/717>
- Halim, A., Yusrizal, Mazlina, H., Melvina, & Zainaton. (2018). Questioning Skill of Science Teacher from the Students Perspective in Senior High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1088, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012109>
- Hardiyanti, W. E., Ilham, M., Ekadayanti, W., & Jafarudin, J. (2020). Pelatihan Pembuatan Video Animasi Gambar “Powtoon” bagi Guru PAUD. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 78–86. <https://doi.org/10.17977/um050v3i2p78-86>
- Helmiati. (2013). *Microteaching*. Aswaja Pressindo.
- Jannah, W. N., Widiyono, Y., & Ruganda. (2019). Analisis Ketrampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD melalui Metode Simulasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 2(1), 1–9. <https://proceeding.unnes.ac.id/>

-
- index.php/snpasca/article/view/321
- Kusyanat, A., Muiz, M. H., Sumarni, N., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era Covid-19 dan Dampaknya terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1987>
- Laelasari, I., & Dewi, N. P. (2020). Penerapan Pembelajaran Daring Berbasis Whatsapp Group untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyyah di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 249–268. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8447>
- Narayana, I. W. G. (2016). Analisis terhadap Hasil Penggunaan Metode Pembelajaran Synchronous dan Asynchronous. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*, 4(1), 139–144. <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semnasteknome dia/article/view/1255>
- Novak, P. K., Smailovic, J., Sluban, B., & Igor, M. (2015). Sentiment of Emojis. *PLoS ONE*, 10(12), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0144296>
- Nuridin, Jupriyanto, & Frastika, R. A. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sd Negeri 04 Loning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.30659/pendas.6.1.45-51>
- Nurlaili. (2018). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Perspektif Guru Pamong pada Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 28–40. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2270>
- Oktafia, I. H., & Siti, S. W. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study from House (SFH) selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid- 19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rahayu, S., & Pahlevi, T. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran E-learning dengan Google Meet terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 91–99. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i1.32919>
- Romansyah, F., & Nurhamdiah. (2018). Profil Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Luas dan Keliling Lingkaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 1703–1709. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i3.160>
- Rusmayanti, A., Muti'ah, A., & Husniah, F. (2017). Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember. *Lingua Franca*, II(2), 510–518. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LF/article/view/7405>
- Sawitri, D. (2020). Penggunaan Google Meet untuk Work from Home di Era Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Prioritas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13–21. <https://jurnal.harapan.ac.id/index.php/Prioritas/article/view/161>
- Shoffa, S. (2017). *Keterampilan Dasar Mengajar Microteaching*. Mavendra Pers.
- Sundari, F. S., & Muliyawati, Y. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v1i1.225>
-

- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 199–210. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2770>
- Zalmi, & Angraini, D. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif dengan Pertanyaan Pengarah (Prompting Question) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(1), 115–126. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/1518>